



Penguatan Filantropi Islam pada Santri dengan Kupon Shadaqah dan Wakaf

Sifwatir Rif'ah

IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

Email: sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id

Rifatul Muawanah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email: rifatulmuawanah14@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to examine the role of sedekah and waqf coupons as a medium for strengthening Islamic philanthropy for students. The method that the author uses in this study is a qualitative descriptive method using SWOT analysis. The results of this study are sedekah and waqf coupons are able to increase Islamic philanthropy in the students so as to create prosperity in life and be able to help improve the development of the Islamic economy.*

Keywords: *Philanthropy, Santri, Sadaqah Coupon and Waqf*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kupon sedekah dan wakaf sebagai media yang berpotensi untuk meningkatkan filantropi Islam di kalangan santri. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan analisis SWOT sebagai pendekatannya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kupon sedekah dan wakaf dapat berkontribusi pada peningkatan filantropi Islam di kalangan santri, yang pada gilirannya dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan mereka dan mendorong perkembangan ekonomi Islam.

Kata Kunci: Filantropi, Santri, Sedekah, wakaf

PENDAHULUAN

Filantropi Islam dan pesantren memiliki hubungan yang sangat erat. Sumber dana untuk penyediaan infrastruktur pesantren, biasanya berasal dari filantropi Islam, seperti zakat, wakaf, sedekah, dan infak. Dalam konteks wakaf, banyak pesantren yang memanfaatkan tanah wakaf untuk membangun gedung, masjid, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya (Sulaeman et al., 2021). Filantropi awalnya dianggap sebagai bentuk aksi aksi "amal" seperti sedekah, zakat, dan wakaf, yang

lebih fokus pada aspek "memberi" tanpa memberdayakan masyarakat, filantropi jenis tersebut dampaknya hanya satu sisi yakni pengentasan kemiskinan saja. Namun, bagaimana masyarakat dapat berdaya dari sumber filantropi tersebut. Islam mengajarkan pentingnya saling mengasahi, menyayangi, dan memberikan bantuan kepada sesama. Ajaran agama ini diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Beberapa konsep penting dalam ajaran Islam yang mencerminkan nilai-nilai ini adalah sedekah, wakaf, infaq, dan zakat. Melalui kedermawanan atau filantropi yang bersumber dari ajaran Islam, kita dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi dengan menolong dan membantu orang lain menuju kehidupan yang lebih baik (Mahfud, 2011).

Filantropi mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan ikatan sosial antara mereka yang memiliki sumber daya dan mereka yang membutuhkan. Secara umum, kegiatan filantropi meliputi berbagai bentuk derma seperti donasi, zakat, wakaf, sedekah, gotong royong, serta kegiatan relawan. Kini, filantropi tidak hanya terbatas pada tindakan derma semata, tetapi juga berfokus pada bagaimana kegiatan tersebut dapat memicu perubahan sosial secara kolektif (Basthomi, 2021). Jika jiwa dan rasa sosial yang tinggi tersebut tumbuh di lingkungan pesantren, maka terdapat hubungan yang erat antara filantropi Islam dan institusi pendidikan, di mana pesantren, santri, dan wali santri saling berkolaborasi untuk meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian lembaga pendidikan Islam.

Data dari Komisioner Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNHCR) menunjukkan sepanjang 2022 telah mengurus 1.595.778 pengungsi migran di dunia. Ada jutaan orang di dunia mendapatkan bantuan sebesar 38 juta dollar AS atau sekitar Rp 601,8 miliar yang berasal dari zakat dan sedekah dari filantropi Islam di seluruh dunia. Sebanyak 12.706 pengungsi di Indonesia juga turut merasakan bantuan tersebut. Bantuan yang terkumpul itu juga digunakan untuk mengurus 12.706 pengungsi di Indonesia yang 3.356 di antaranya adalah anak-anak (Aranditio, 2023).

Dalam filantropi Islam, hubungan antara pemberi dan penerima tidak bersifat hierarkis, melainkan lebih mengedepankan kemitraan. Dengan demikian, hubungan

ini menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam masyarakat. Sesungguhnya, Islam adalah agama yang mengedepankan keadilan dan mendorong terciptanya kerukunan antara sesama umat manusia. Meskipun filantropi Islam, yang mencakup sedekah dan wakaf, menawarkan banyak hikmah positif, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari berbagai tantangan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai topik penguatan filantropi Islam pada santri dengan menggunakan media kupon sedekah dan wakaf di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abidin Payaman-Solokuro.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dimaknai sebagai suatu penelitian yang menguraikan secara menyeluruh berbagai aspek dari seorang individu, sekelompok orang, atau sebuah organisasi. Dalam konteks ini, peneliti diharuskan mengolah sebanyak mungkin data terkait subjek yang diteliti (Mulyana, 2018). Tujuan dari penelitian dengan pendekatan studi kasus ini adalah untuk mempertahankan fokus pada objek penelitian serta memperdalam pengetahuan mengenai sasaran objek yang sedang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan studi kasus. Dalam konteks ini, studi kasus diartikan sebagai penelitian yang memberikan penjelasan menyeluruh mengenai berbagai aspek dari individu, kelompok, atau organisasi. Oleh karena itu, peneliti diharuskan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data terkait subjek yang diteliti (Mulyana, 2018). Tujuan dari pendekatan studi kasus ini adalah untuk mempertahankan fokus pada objek penelitian serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sasaran objek yang sedang diteliti. Adapun objek dalam penelitian ini adalah berada di Pesantren Raudlatul Muta'abidin Payaman. Sedangkan teknik pengambilan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian sebelumnya mengenai praktik filantropi Islam yang dilakukan oleh pesantren, terungkap bahwa upaya pembentukan karakter santri melalui sistem

pendidikan terpadu didukung oleh pengelolaan filantropi yang efektif. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah penyediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung operasional pesantren. Selain itu, tiga faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter santri meliputi: teladan yang diberikan oleh seorang Kiai, intensitas interaksi antar santri, serta adanya peraturan yang harus dipatuhi bersama oleh para santri (Sulaeman et al., 2021).

Budaya yang berkembang di pesantren seperti kepedulian sosial terhadap orang lain dianggap sebagai pelaku filantropi. Misalnya saja yang biasa dilakukan para santri mulai dari meminta barokah fatimah untuk teman atau keluarga yang sedang sakit, membantu teman yang sedang kesulitan, saling bergotong royong, hingga adat berbagi takjil gratis. Itu semua adalah budaya filantropi santri yang sudah mengakar di pondok pesantren. Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut, penulis akan menjelaskan tentang filantropi Islam, santri, sedekah dan wakaf.

Filantropi Islam

Secara etimologi, filantropi merujuk pada kedermawanan, kemurahan hati, atau kontribusi sosial, yang mencerminkan cinta kepada sesama manusia (Echols, 2006).. Istilah "filantropi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philos" yang berarti cinta, dan "anthropos" yang berarti manusia. Dengan demikian, filantropi dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang mencakup praktik memberi, melayani, dan berasosiasi secara sukarela untuk membantu mereka yang membutuhkan, sebagai wujud dari kasih sayang dan kepedulian cinta (Chaider S. Bamualim, 2005).

Dalam al-Qur'an, prinsip filantropi Islam dapat ditemukan dalam Surat al-Ma'ûn ayat 1-7. Salah satu tanda seseorang yang mendustakan agama adalah ketidakpeduliannya terhadap anak yatim. Ayat tersebut mengandung pesan penting: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu, kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (Ulumiyah, 2021).

Selain ayat yang telah disebutkan, Al-Quran sebenarnya mengandung banyak sekali perintah mengenai filantropi. Jika kita merinci, terdapat 71 kata tentang infak, 24 kata mengenai sedekah, dan 30 kata tentang zakat. Hal ini menunjukkan betapa

jelas dan tegasnya semangat Al-Quran dalam mendorong kedermawanan sosial. Dengan kata lain, Al-Quran sangat menekankan pentingnya filantropi bagi umatnya (Ulumiyah, 2021).

Ada alasan yang kuat mengapa Al-Quran sering membahas perintah tentang filantropi. Semangat tersebut bertujuan untuk mencegah ketimpangan ekonomi yang masih menjadi tantangan bagi masyarakat hingga saat ini. Kesejahteraan masyarakat tidak dapat terwujud jika jurang antara yang kaya dan yang miskin masih terlalu lebar. Dalam konteks ini, filantropi dalam Islam berperan penting dalam memastikan bahwa surplus pendapatan dari sebagian umat dapat disalurkan kepada mereka yang sedang mengalami defisit pendapatan.

Filantropi adalah proses interaksi dinamis antara individu, yang meliputi cinta, rahmat, keadilan, kerelawanan, kewajiban, serta bantuan dan pengembangan (Kasdi, 2018). Secara garis besar, filantropi dapat dipahami sebagai upaya sukarela dalam menyediakan layanan, memberikan sumbangan, dan membentuk asosiasi demi membantu sesama yang membutuhkan, sebagai wujud cinta dan kasih sayang. Dalam konteks ini, filantropi Islam terwujud melalui praktik-praktik seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Zahrah, 2005).

Pentingnya filantropi dalam Islam terlihat jelas dari penekanan al-Qur'an pada keseimbangan antara zakat dan shalat. Al-Qur'an dengan tegas menegaskan perintah zakat, yang disebutkan sebanyak 72 kali, dan seringkali disandingkan dengan perintah untuk melaksanakan shalat (Kasdi, 2018). Dalam memberi derma, sangat ditekankan agar penerima tidak merasa dipermalukan atau terhina (QS. al-Baqarah: 264)) (Al-Qur'an, 2022).

Dengan demikian, konsep filantropi dalam al-Qur'an tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kemurahan hati dan keadilan sosial, tetapi juga mengandung semangat berbagi dan saling mendukung di antara sesama. Islam mengajarkan bahwa memberikan sebagian dari harta kita melalui praktik filantropi kepada mereka yang membutuhkan adalah suatu kewajiban yang sangat penting. Umat Islam melaksanakan filantropi ini dalam berbagai bentuk, seperti zakat, sedekah, infak, dan wakaf.

Praktik Filantropi Islam

Di era saat ini, filantropi Islam dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tradisi kedermawanan, yang kelangsungannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya keyakinan doktrinal. Aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya juga memainkan peranan penting dalam perkembangan serta kemajuan ekonomi masyarakat. Dalam al-Qur'an, ajaran untuk berderma mencerminkan makna kemurahan hati, keadilan sosial, saling berbagi, dan saling memperkuat di antara anggota masyarakat.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, umat Islam, terutama mereka yang kaya, diajak untuk memberikan perhatian kepada yang kurang mampu. Menyantuni anak-anak yatim, janda-janda miskin, orang-orang yang terjerat utang, dan mereka yang sedang mengalami kesulitan adalah sebuah tugas religius yang mulia. Tindakan ini setara dengan perintah salat, yang merupakan tiang agama. Derma yang diserahkan orang kaya kepada orang miskin pada dasarnya merupakan ibadah horizontal sebagai bentuk kepedulian orang mampu terhadap orang yang kurang mampu dengan tujuan untuk membantu mengurangi kemiskinan dan mencegah mereka dari kemiskinan bahkan dapat mengubah mustahik menjadi muzaki. Aktivitas berderma ini dikenal sebagai filantropi dalam Islam (Amin, 2023).

Menjadi filantropis bukanlah hal yang eksklusif bagi mereka yang berasal dari kalangan kaya atau memiliki latar belakang finansial yang mapan. Siapa pun, tanpa memandang status ekonomi, dapat terlibat dalam aktivitas ini, asalkan mereka memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan bersedia menyumbangkannya kepada masyarakat. Dengan demikian, filantropi, yang sering kali dipandang sebagai bentuk pemberian derma, sejatinya dapat disamakan dengan istilah karitas (*charity*) dan lebih dekat dengan konsep berbagi sumber daya pribadi demi kepentingan publik. Sumber daya pribadi ini tidak selalu terbatas pada uang; ia juga mencakup ide, tenaga, atau barang-barang yang dimiliki (Klein, 2016).

Santri

Santri adalah sebutan bagi murid pesantren yang umumnya tinggal di asrama atau pondok untuk mendalami ilmu agama Islam. Menurut berbagai pakar, pengertian santri dapat dijelaskan sebagai berikut: Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama Islam, individu yang menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, serta mereka yang belajar agama Islam dengan berguru di tempat-tempat yang jauh, seperti pesantren dan sejenisnya. KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan santri adalah seorang individu yang mempelajari agama dan mempraktikkannya dengan di Kaffa. Sedangkan menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa santri adalah orang yang menerima pendidikan agama di lingkungan Pesantren dan mengembangkan spiritualitas dan kecerdasan mentalnya (Fikri, 2024).

Menurut para ahli, santri adalah orang yang mendalami ilmu agama di pesantren dengan penuh disiplin dan kesungguhan. Mereka merupakan generasi penerus yang bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan agama dan budaya bangsa. Oleh karena itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Santri bukan hanya siswa biasa, tetapi juga orang yang memainkan peran penting dalam memperkaya tradisi Islam Indonesia.

Kupon Sedekah Dan Wakaf

Sedekah merupakan tindakan memberikan suatu benda dari seseorang kepada orang lain dengan harapan meraih keridhaan dan pahala dari Allah SWT, tanpa mengharapkan balasan atau imbalan (Al-Qur'an, 2022). Selain itu, sedekah juga dapat diartikan sebagai upaya memberikan sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh pahala (Mardani, 2015). Menurut Sayyid Sabiq, setiap kebaikan pada dasarnya adalah sedekah (Angreyani et al., 2024; Sabiq, 2017). Dari pemahaman ini, terlihat bahwa sedekah memiliki makna yang sangat luas, mencakup baik aspek material maupun non-material .

Dalam praktik sehari-hari, sering kali sedekah disamakan dengan infaq. Namun, berdasarkan definisi tersebut, keduanya dapat dibedakan. Sedekah lebih bersifat umum dibandingkan infaq; sementara infaq lebih berfokus pada aspek material, sedekah meliputi baik yang material maupun non-material. Contoh sedekah dalam bentuk material adalah memberikan uang kepada anak yatim pada hari ke-10 bulan Muharram, sedangkan sedekah dalam bentuk non-material bisa berupa senyuman kepada orang lain.

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan pentingnya beramal sedekah, salah satunya tercantum dalam surat Yūsuf ayat 88. Dalam ayat tersebut, terdapat ungkapan yang berbunyi: "Hai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah mengalami kesulitan, dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga. Karena itu, sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberikan pahala kepada orang-orang yang bersedekah" (Al-Qur'an, 2022).

Selanjutnya, Wakaf adalah bentuk sumbangan harta yang bersifat permanen untuk kepentingan sosial dan keagamaan. Contohnya, seseorang dapat mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan masjid atau sebagai tempat pemakaman umum (Mardani, 2015). Landasan hukum mengenai wakaf dapat ditemukan dalam surat Āli 'Imrān ayat 92, yang menyatakan, "Kamu tidak akan mencapai kebajikan yang sempurna hingga kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya" (Al-Qur'an, 2022).

Praktik Filantropi Pada Santri

Di pesantren, Kyai dan santri berperan sebagai penyumbang sekaligus penerima manfaat dari berbagai kegiatan kedermwanaan. Mereka adalah aktor utama yang terlibat dalam memberikan, mengelola, dan menikmati hasil dari derma yang ada. Seorang Kyai atau Nyai mendedikasikan hidupnya untuk mengelola pesantren, mengajar santri, serta secara sukarela melakukan penggalangan dana demi keberlangsungan pesantrennya (Atho'illah, 2022). Dengan demikian, di pesantren, selain belajar ilmu-ilmu keagamaan, juga diajarkan praktik sosial yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Praktik filantropi pada santri, atau para pelajar di pesantren (pondok pesantren) adalah sebagai upaya memberikan bantuan atau dukungan kepada mereka dalam bentuk materi atau non-materi dengan tujuan sebagai bentuk kepedulian sosial, dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan mereka. Praktik filantropi ini dapat beragam bentuknya dan memiliki dampak positif yang luas pada perkembangan santri dan pesantren secara keseluruhan.

Ada beberapa cara praktik filantropi pada santri, diantaranya adalah:

- a. Beasiswa Pendidikan

- b. Bantuan Materi; seperti uang saku, buku pelajaran dan lainnya
- c. Pengembangan Infrastruktur
- d. Program Pelatihan
- e. Bantuan Sosial dan Kesehatan
- f. Program Pemberdayaan Masyarakat
- g. Mentoring dan Pembimbingan
- h. Partisipasi Aktif

Praktik filantropi pada santri dapat menginspirasi mereka untuk memberikan kembali kepada masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Ini juga dapat memperkuat ikatan antara pesantren, santri, alumni dan masyarakat luas.

Kesadaran masyarakat untuk mendermakan sebagian harta mereka, yang masih tergolong rendah, perlu dianalisis dengan pendekatan analisis SWOT. Secara sederhana, analisis SWOT merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal suatu lembaga atau institusi, sekaligus mengidentifikasi peluang dan ancaman yang muncul dari lingkungan eksternal.

Menurut (Rachmat, 2018), analisis SWOT merupakan alat analisis yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau mungkin akan dihadapi oleh organisasi. Analisis ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman yang mungkin dihadapi. Dalam hal ini, analisis SWOT digunakan dalam melakukan analisis penguatan filantropi pada santri melalui kupon zakat, infak dan sedekah (ZIS) di pesantren Raudlatul Muta'abidin Payaman. Analisis SWOT yang menilai tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada. Berikut adalah praktik filantropi pada santri di pondok pesantren tersebut:

Tabel 1. Analisis SWOT Praktik Filantropi Pada Santri di Pondok Pesantren

Roudlotul Muta'abidin Payaman - Lamongan

	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
--	-------------------------------	-------------------------------

Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ponpes putri Roudlotul Muta'abidin memiliki santriwati yang banyak 2. Banyak santriwati yang berpotensi 3. Banyaknya dukungan dari pihak luar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya partisipasi santriwati dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren 2. Implementasi filantropi islam dalam diri santri belum optimal
Eksternal	<p style="text-align: center;">Peluang (<i>opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program baru bagi santriwan dan santriwati Roudlotul Muta'abidin. 2. Adanya masyarakat sekitar yang masih kekurangan menjadi peluang bagi santri untuk mengimplementasikan filantropi islam. 3. Adanya pembangunan masjid dan madrasah. 4. Santriwati Roudlotul Muta'abidin melakukan program penggalangan dana dengan menggunakan kupon sedekah dan wakaf untuk membantu masyarakat yang kekurangan dan membantu pembangunan masjid 	<p style="text-align: center;">Ancaman (<i>Theats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyadaran msyarakat dan santri tentang pentingnya filantropi islam.. 2. Melakukan pemberdayaan kepada para santri tentang tata cara mengalokasikan sedekah dan wakaf dengan baik dan benar.

	dan madrasah dengan mengadakan kupon sedekah dan wakaf.	
--	---	--

Sumber : Observasi, diolah (2024)

Penguatan filantropi pada santri merupakan langkah penting untuk mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan para pelajar pesantren. Dengan membangun pemahaman dan praktik filantropi yang kuat, santri dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa langkah untuk memperkuat filantropi pada santri:

1. Pendidikan dan Kesadaran; Integrasikan pendidikan tentang filantropi dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum pesantren. Ajaran untuk senantiasa berbagi, peduli terhadap lingkungan sekitar melalui pelajaran agama, sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler.
2. Memberikan contoh atau *role model*; Para pengajar dan pengelola pesantren dapat menjadi contoh peranan dalam mempraktikkan filantropi yang kemudian akan diikuti oleh para santri.
3. Diskusi dan Refleksi; mengajak para santri untuk berfikir untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan mengatasi masalah sosial.
4. Kolaborasi dengan komunitas; Bekerjasama dengan lembaga amal, yayasan, atau organisasi masyarakat dapat memperluas jaringan filantropi santri. Ini juga memberikan akses kepada sumber daya dan dukungan yang lebih luas.
5. Peningkatan Keterampilan: Selain memberikan dukungan finansial, berikan pelatihan keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen proyek. Ini akan membantu santri lebih efektif dalam mengelola proyek filantropi mereka sendiri.
6. Kontinuitas dan Evaluasi: Pastikan bahwa upaya memperkuat filantropi pada santri berjalan secara berkelanjutan. Lakukan evaluasi terhadap program-program yang telah diimplementasikan dan identifikasi area-area yang perlu ditingkatkan.

Secara sederhana, filantropi pada santri dapat dilakukan dengan cara melakukan:

- a. Penggalangan dana melalui kupon shodaqoh dan wakaf. Dana tersebut dikumpulkan kemudian disalurkan kepada santri yang kurang mampu secara ekonominya atau kepada masyarakat yang membutuhkan (mustahiq).
- b. Menjadi relawan atau *volunteer* dengan memanfaatkan kupon shadaqoh dan wakaf, memberikan pelatihan atau pendampingan kepada santri yang memerlukan mentoring Pendidikan dan lainnya.

Gerakan filantropi Islam pada santri merupakan bentuk pengabdian, cinta dan kasih sayang para santri terhadap pondok pesantren dan masyarakat yang bisa menjadi Solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di pondok pesantren. Dengan memperkuat filantropi pada santri, pesantren tidak hanya akan menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga tempat yang menghasilkan individu yang peduli, tanggap, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Filantropi Islam memiliki peranan yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keimanan kita, tetapi juga berkontribusi dalam memperbaiki taraf kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Jika praktik filantropi Islam dapat dilaksanakan dengan baik dan dana yang tersedia digunakan secara optimal, maka akan terwujudlah tatanan masyarakat yang aman, damai, makmur, dan sejahtera.

Berdasarkan analisis lapangan yang dilakukan dengan pendekatan SWOT, terdapat sejumlah strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan pengembangan filantropi Islam. Pertama, pentingnya sosialisasi mengenai sadaqah dan wakaf. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Selain itu, penyuluhan juga bisa dijalankan secara langsung ataupun melalui media sosial, dengan fokus pada aspek hukum, jenis barang, dan cara pemanfaatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, pemanfaatan kupon sedekah dan wakaf juga dapat menjadi salah satu saluran efektif untuk mengimplementasikan filantropi Islam.

REFERENSI

- Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an.
- Amin, K. (2023). Optimisme Pengelolaan Filantropi Islam. In *Kemenag*.
- Angreyani, A. D., Laela, S. F., Ramdani, E. A., Sudarmanto, E., Sari, C. M., Rif'ah, S., Suryani, D., Rozak, A., Sevriana, L., Fitria, N., Hamizar, A., Yaman, A., My, A. S., & Widuhung, S. D. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH (KONSEP DASAR, PRINSIP DAN PRAKTIK)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/569047/>
- Aranditio, S. (2023). *12.000 Lebih Pengungsi di Indonesia Terbantu Filantropi Islam*.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/07/belasan-ribu-pengungsi-di-indonesia-terbantu-filantropi-islam>
- Atho'illah, A. Y. (2022). Tradisi Filantropi Santri dan Personalisasi Institusi (Studi Tradisi "Salam Templek" dalam Kepemimpinan Kyai di Pesantren): The Philanthropic Tradition of Students : *Journal of Islamic Economics and Business*
- Basthomi, I. (2021). *Gerakan Filantropi Kaum Santri*.
- Chaider S. Bamualim. (2005). *Revitalisasi Filantropi Islam; Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syahid Hidayatullah.
- Echols, J. M. (2006). *Kamus Inggris – Indonesia: An English – Indonesian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fikri, A. (2024, March 21). *Mengenal Lebih Dekat: Definisi Santri Menurut Para Ahli - RedaSamudera.id*. <https://redasamudera.id/definisi-santri-menurut-para-ahli/>

- Kasdi, A. (2018). The empowerment of productive waqf in Egyptian al-azhar for education and its relevance to be implemented in Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(11), 1839–1851.
- Klein, Kim. (2016). *Fundraising for Social Change* (7th ed., p. 448). John Wiley & Sons.
- Mahfud, Rois. (2011). *Al-Islam*. Erlangga.
- Mardani. (2015). *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Prenada Media.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Rachmat. (2018). *Manajemen Strategik (Cet.2)*. Pustaka Setia.
- Sabiq, S. (2017). *Fiqh Sunnah Jilid 1*. Republika Penerbit.
- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>
- Ulumiyah, M. S. B. (2021). *Semangat Filantropi dalam Al-Quran dan Keadilan Ekonomi*. <https://tafsiralquran.id/semangat-filantropi-dalam-al-quran-dan-keadilan-ekonomi/>
- Zahrah, A. cdc. (2005). *Muhadlarah fi al-Waqf*. Dar al-Fikr al-'Arabi.